

TANTANGAN JURNALIS MEDIA ONLINE SURABAYA DAN MALANG MELIPUT TRAGEDI KANJURUHAN (FENOMENOLOGI PENGALAMAN JURNALIS MENGHADAPI EMOSIONAL DAN TEKANAN)

Muhammad Wildan Pratama

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: muhammadwildan.18022@mhs.unesa.ac.id

Dr. Danang Tandyonomanu, S.Sos., M.Si.

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: danangtandyonomanu@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tantangan emosional dan tekanan yang dihadapi sejumlah jurnalis media online lokal dan nasional di Surabaya dan Malang dalam meliput Tragedi Kanjuruhan, terutama dalam mempertahankan independensi dan profesionalitas mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz, dalam proses penyusunannya menggunakan analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian terdiri dari empat jurnalis dari media online yang berbeda yang meliput langsung tragedi tersebut dan memiliki pengalaman kerja di media selama lebih dari dua tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi jurnalis meliputi tekanan emosional, keterbatasan akses informasi, dan intervensi dari pihak tertentu. Selain itu, independensi jurnalis diuji oleh kebutuhan untuk memenuhi tuntutan pemberitaan cepat khas media online, sekaligus menjaga keakuratan dan integritas narasumber. Penelitian ini menegaskan bahwa independensi jurnalis tidak hanya berarti kebebasan dari pengaruh politik atau institusi, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola tekanan internal dan eksternal sambil tetap mematuhi prinsip etika jurnalistik.

Kata Kunci: Jurnalis, Media *Online*, Independensi, Tragedi Kanjuruhan

Abstract

The aim of this research is to find out the challenges emotional and pressure of local and national online media journalists in Surabaya and Malang in covering the Kanjuruhan tragedy, especially in maintaining their independence and professionalism. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach from Alfred Schutz, in the preparation process using data analysis in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research subjects consisted of four journalists from different online media who covered the tragedy directly and had experience working in the media for more than two years. The research results show that the challenges faced by journalists include emotional pressure, limited access to information, and intervention from certain parties. In addition, journalists' independence is tested by the need to meet the demands of fast reporting typical of online media, while maintaining the accuracy and integrity of sources. This research confirms that journalist independence does not only mean freedom from political or institutional influence, but also includes the ability to manage internal and external pressure while still adhering to journalistic ethical principles.

Keywords: Journalists, Online Media, Independence, Kanjuruhan Tragedy

PENDAHULUAN

Pada 1 Oktober 2022, tragedi memilukan terjadi di Stadion Kanjuruhan, Kabupaten Malang, yang mengakibatkan lebih dari 130 nyawa melayang. Kejadian tersebut bermula setelah pertandingan sepak bola antara Arema FC dan Persebaya yang berakhir dengan kekalahan Arema. Suporter yang marah atas hasil tersebut mulai memasuki lapangan, dan ketegangan semakin meningkat. Ketika pihak keamanan menembakkan

gas air mata ke arah tribun, peristiwa ini berujung pada kepanikan massal, yang menyebabkan banyak korban jiwa akibat terinjak-injak dan sesak napas (Antara, 2022). Kejadian ini memunculkan reaksi keras dari berbagai pihak, termasuk Presiden Joko Widodo yang langsung menginstruksikan pengusutan tuntas terhadap peristiwa ini. Tim Gabungan Independen Pencari Fakta (TGIPF) yang dibentuk untuk menyelidiki kasus tersebut mengungkap sejumlah kelalaian yang

menyebabkan peristiwa ini terjadi (Suara Surabaya, 2022). Namun, proses hukum dan penanganan peristiwa ini tidak berjalan mulus. Banyak keluarga korban yang merasa tidak mendapatkan keadilan, salah satunya adalah Devi Athok, yang menghadapi intimidasi ketika mencoba mengajukan permohonan autopsi untuk kedua anaknya yang menjadi korban. Selain itu, tantangan juga dihadapi oleh jurnalis yang meliput peristiwa ini. Tidak hanya menghadapi tekanan fisik dan emosional, jurnalis juga dibebani oleh tugas untuk menyampaikan berita secara objektif di tengah keterbatasan informasi dan kontrol dari berbagai pihak (Darsono & Muhaemin, 2012). Keterbatasan tersebut semakin terasa dalam konteks media online yang memiliki karakteristik kecepatan dan akses yang lebih mudah, namun juga rentan terhadap berita yang tidak akurat (Romli, 2018).

Penelitian terdahulu yang mengkaji tantangan jurnalis dalam mengatasi hambatan profesionalisme di media online menunjukkan bahwa tekanan dari pihak yang terlibat dalam peristiwa sering kali mempengaruhi objektivitas pemberitaan. Menurut Marchanda dan Akmaluddin (2023), media online sering kali dipaksa untuk menyeimbangkan antara kecepatan penyajian berita dengan keakuratan informasi yang disampaikan. Hal ini diperparah dengan adanya ancaman yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga non-fisik, yang dapat menghambat kebebasan pers. Jurnalis harus menghadapi dilema etis antara kewajiban untuk segera melaporkan peristiwa atau mempertimbangkan dampak jangka panjang dari berita yang disampaikan. Fenomena ini relevan dalam konteks Tragedi Kanjuruhan, di mana jurnalis online harus beradaptasi dengan tantangan yang ada, baik dari segi akses informasi maupun tekanan dari berbagai pihak yang terlibat dalam tragedi tersebut.

Selain itu, terdapat juga beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik ini, yang menjadi landasan untuk penelitian ini. Penelitian oleh Ahmad Rezatriya Belani (2022) yang berjudul "*Studi Fenomenologi Jurnalis Lokal Surabaya dalam Menjaga Independensi dan Kepentingan Publik Saat Meliput Berita di Masa Pandemi*" bertujuan untuk mengetahui pengalaman jurnalis di Surabaya dalam mempertahankan independensi mereka saat meliput berita selama pandemi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu keduanya mengkaji prinsip independensi jurnalis dengan menggunakan teori fenomenologi. Perbedaannya terletak pada konteksnya, di mana penelitian Belani fokus pada jurnalis di era pandemi dan menggunakan teori Shoemaker dan Reese, sedangkan penelitian ini berfokus pada jurnalis media online di Surabaya

dan Malang dalam meliput Tragedi Kanjuruhan dengan menggunakan teori Alfred Schutz.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian oleh Chandra Agusti Budiman (2021) yang berjudul "*Independensi Wartawan Media Online (Studi Fenomenologi Pada Wartawan ayobandung.com)*" Penelitian ini bertujuan untuk memahami independensi jurnalis media online melalui pendekatan fenomenologi, dengan acuan kode etik jurnalistik, Pasal 1. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jurnalis di situs yang diteliti memahami independensi dan berbagai variabel penunjangnya. Namun, penelitian Budiman lebih fokus pada penerapan kode etik jurnalistik secara umum, sementara penelitian ini akan lebih fokus pada tantangan jurnalis media online dalam mempertahankan independensi saat meliput peristiwa tragis, khususnya Tragedi Kanjuruhan.

Selanjutnya, penelitian oleh Yudhis Fajar Kurniawan (2019) yang berjudul "*Independensi Media dalam Pemberitaan Reuni Aksi 212 Tahun 2018: Studi Fenomenologi Redaksi Koran Lokal Radae Banyumas*" juga relevan dengan topik ini. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan independensi oleh redaksi Radar Banyumas dalam pemberitaan tentang Reuni Aksi Damai 212. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, yang juga digunakan dalam penelitian ini. Namun, perbedaannya terletak pada media yang diteliti, yaitu media cetak lokal, sementara penelitian ini berfokus pada media online di Surabaya dan Malang.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian oleh Lisna Novita (2018) yang berjudul "*Independensi Wartawan PWI Jawa Barat dalam Berita Keislaman*" Penelitian ini mengkaji pemahaman jurnalis terkait konsep independensi dalam pemberitaan keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji independensi jurnalis. Namun, penelitian Novita berfokus pada berita keislaman di PWI Jawa Barat, sedangkan penelitian ini berfokus pada tantangan yang dihadapi jurnalis media online dalam meliput Tragedi Kanjuruhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut tantangan yang dihadapi oleh jurnalis media online di Surabaya dan Malang dalam meliput Tragedi Kanjuruhan. Melalui pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz, penelitian ini akan menggali pengalaman subjektif jurnalis dalam menghadapi hambatan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, dalam menjalankan tugas jurnalistik mereka. Dengan memahami perspektif mereka, diharapkan dapat memberikan wawasan

lebih dalam mengenai dinamika pemberitaan di media online dalam situasi krisis seperti Tragedi Kanjuruhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan fenomenologi Alfred Schultz. Pendekatan ini dipilih karena fokusnya pada penggalian pengalaman subjektif individu, yang memungkinkan peneliti untuk mendalami bagaimana jurnalis memahami dan mengelola tantangan independensi dalam meliput Tragedi Kanjuruhan.

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Surabaya dan Malang, dengan waktu pengumpulan data antara bulan Juli hingga Agustus 2024, serta wawancara dengan jurnalis pada bulan Maret 2024. Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui observasi kualitatif dan wawancara. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan narasumber yang relevan, sementara data sekunder diambil dari dokumen terkait dan penelitian terdahulu. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang akan dilakukan secara sistematis setelah data terkumpul.

Untuk memastikan kredibilitas data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Uji kredibilitas ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang tantangan yang dihadapi oleh jurnalis dalam mempertahankan independensi mereka di tengah tragedi Kanjuruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian antara lain lima jurnalis yang memiliki pengalaman bekerja lebih dari dua tahun dan terlibat dalam peliputan Tragedi Kanjuruhan. Objek penelitian adalah pengalaman jurnalis dalam meliput tragedi tersebut, serta bagaimana mereka mempertahankan independensi mereka selama proses peliputan dan hukum yang berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nama singkatan sebagai nama samaran agar menjaga privasi informan. Berikut merupakan tabel rangkuman profil informan dalam penelitian ini:

Tabel 1 Profil Informan Penelitian

No	Nama	Status Informan
1.	MF	Jurnalis CNNIndonesia.com
2.	FV	Jurnalis Kumparan.com
3.	ME	Jurnalis Suara Surabaya
4.	RP	Jurnalis Times Indonesia
5.	ND	Jurnalis Kompas.com

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa hasil, yaitu:

Hasil Penelitian

Tragedi Kanjuruhan pada 1 Oktober 2022 menjadi salah satu peristiwa memilukan yang mengubah sejarah sepak bola Indonesia. Kejadian tersebut menelan korban jiwa sebanyak 135 orang, yang menyisakan luka mendalam, baik bagi dunia olahraga maupun bagi keluarga yang ditinggalkan. Bagi jurnalis media online yang meliput tragedi ini, seperti yang berasal dari Surabaya dan Malang, liputan mereka tidak hanya menguras fisik, tetapi juga emosi yang sangat dalam. Mereka terpaksa berhadapan dengan kesedihan dan penderitaan keluarga korban yang harus mereka wawancarai untuk menggali informasi lebih lanjut tentang tragedi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima jurnalis media online yang terlibat langsung dalam peliputan Tragedi Kanjuruhan, ada dua isu utama yang mereka hadapi: pertama, dilema emosional yang muncul saat mereka diwajibkan untuk menggali cerita keluarga korban yang sedang berduka; kedua, tantangan besar yang mereka alami dalam menjaga independensi jurnalistik serta mendapatkan informasi yang objektif di tengah tekanan dan ketidakpastian informasi yang berkembang.

Dilematis Mengkesploitasi Ceruk Kesedihan Keluarga Korban dan Ambisi Menguak Dalang Tragedi Kanjuruhan

Meliput tragedi kemanusiaan sebesar ini menjadi tantangan berat bagi jurnalis. Meski dihadapkan dengan kewajiban untuk bersikap profesional, jurnalis juga merupakan manusia yang tentunya memiliki empati terhadap penderitaan yang dialami oleh korban dan keluarganya. Dalam banyak kasus, mereka merasa dilema untuk menyeimbangkan antara menggali informasi demi kepentingan publik dan menjaga perasaan keluarga korban yang tengah berduka.

Pengalaman ini diungkapkan oleh ND, jurnalis Kompas.com, yang ditugaskan untuk meliput tragedi tersebut di Malang. ND menjelaskan bahwa ia merasa terhimpit antara kebutuhan untuk menggali informasi yang mendalam dengan kesadaran bahwa ia mungkin saja mengeksploitasi kesedihan keluarga korban. Ia menyadari bahwa, meskipun keluarga korban sedang berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil, mereka memiliki hak untuk didengar, dan masyarakat luar daerah juga berhak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Selama peliputan, ND melakukan wawancara dengan keluarga korban, suporter, aparat keamanan, hingga berbagai pihak lainnya. ND menghabiskan waktu satu minggu penuh di Malang untuk menggali berbagai sudut

pandangan yang ada, termasuk berkunjung ke rumah sakit, rumah duka, dan tempat-tempat yang menjadi saksi peristiwa tragis tersebut. Meski demikian, ia mengakui bahwa sulit untuk tidak terbawa perasaan saat mendengarkan cerita-cerita kesedihan yang disampaikan oleh keluarga korban.

FV, jurnalis dari *Kumparan.com*, mengalami perasaan serupa. Awalnya, FV tidak percaya bahwa tragedi yang melibatkan dunia sepak bola tersebut bisa mengakibatkan jumlah korban jiwa yang begitu banyak. FV yang awalnya sedang meliput liputan politik di Jakarta, segera meninggalkan ibu kota dan menuju Malang setelah mendengar eskalasi tragedi yang semakin membesar. Begitu sampai di lokasi, ia langsung merasakan kesedihan yang menyelimuti keluarga korban. Tangisan dan amarah yang ditunjukkan keluarga korban kepada aparat kepolisian, khususnya terkait dengan penggunaan gas air mata, membuat FV semakin bertekad untuk mengawal kasus ini dan mengungkap siapa yang seharusnya bertanggung jawab. FV mengakui bahwa perasaan yang menggebu-gebu untuk mengungkap keadilan tersebut membuatnya semakin terlibat dalam proses peliputan, meski secara emosional ia merasa sangat terguncang.

RP dari *Times Indonesia* juga merasakan tantangan serupa. Ia mengungkapkan bahwa tantangan terbesar dalam meliput tragedi ini adalah manajemen waktu dan tekanan untuk memenuhi target yang ditetapkan oleh redaksi. Tidak hanya itu, tantangan emosional muncul ketika RP harus mewawancarai keluarga korban yang sedang berduka. Emosi yang mendalam membuat tugas jurnalistik ini menjadi sangat sulit, karena jurnalis harus berhati-hati agar tidak melukai perasaan keluarga korban, namun pada saat yang sama tetap menyampaikan fakta secara akurat.

Tantangan Menghadapi Tekanan dan Menjaga Independensi di Tengah Ketidakpastian Informasi

Selain dilema emosional, jurnalis yang meliput Tragedi Kanjuruhan juga menghadapi tekanan yang datang dari aparat penegak hukum dan berbagai kesulitan dalam menjalankan prinsip-prinsip jurnalistik, terutama terkait dengan keberimbangan informasi dan independensi dalam melaporkan fakta. Proses ini sangat penting untuk menjaga kredibilitas media serta mencegah berita yang bias atau tidak akurat yang bisa memengaruhi opini publik.

Seperti yang dialami oleh ME, jurnalis dari *Suara Surabaya*, ia berusaha untuk menjaga keberimbangan informasi dengan melakukan konfirmasi kepada berbagai pihak yang terlibat dalam tragedi ini, mulai dari keluarga korban, polisi, hingga saksi ahli. ME juga menekankan pentingnya mengawal jalannya proses hukum, baik itu pemeriksaan saksi di Polda Jawa Timur maupun

persidangan di Pengadilan Negeri Surabaya. Dalam menghadapi ketidakpastian informasi, ME selalu berusaha memberi ruang bagi semua pihak untuk menyampaikan pandangan mereka, meskipun ia sempat mengalami intimidasi dari pihak kepolisian. Ia menceritakan bagaimana dirinya menerima ancaman melalui pesan setelah memberitakan aksi ratusan polisi yang memberikan yel-yel di ruang sidang untuk terdakwa Polri. Ancaman ini datang setelah video yang ia rekam dan unggah beredar luas. Meskipun demikian, ME tetap menjaga profesionalismenya dan tidak membiarkan tekanan ini memengaruhi cara ia melaporkan kejadian.

FV juga mengalami tekanan serupa. Ia menghadapi upaya dari pihak kepolisian yang mencoba mengintervensi cara peliputannya, khususnya terkait dengan pernyataan keluarga korban yang sedang berusaha 'disetir'. Untuk mengatasi tantangan ini, FV berusaha skeptis terhadap sumber informasi yang datang dari aparat penegak hukum dan memastikan bahwa laporan yang ia buat tetap objektif dan berdasarkan fakta yang valid. FV juga melaporkan intervensi ini kepada redaksi dan mendapatkan dukungan dari rekan jurnalis serta organisasi seperti AJI Surabaya.

Meskipun ND dari *Kompas.com* tidak mengalami intervensi yang memengaruhi hasil tulisannya, ia tetap merasakan tekanan ketika diminta keluar dari ruang sidang Pengadilan Negeri Surabaya oleh petugas kepolisian. Pihak kepolisian menganggap pakaian yang dikenakan ND menyerupai pakaian suporter, yang berpotensi memicu kerusuhan. Meskipun demikian, ND menegaskan bahwa intervensi tersebut tidak mengganggu integritas beritanya.

Selain tekanan eksternal, jurnalis juga menghadapi kesulitan dalam mendapatkan akses informasi yang akurat dan mendalam terkait tragedi ini. FV mengungkapkan kesulitan dalam mendapatkan keterangan yang jelas dari kepolisian mengenai proses hukum terhadap salah satu tersangka, yang merupakan mantan Direktur Utama PT Liga Indonesia Baru (LIB). Selain itu, aturan ketat yang diberlakukan di Pengadilan Negeri Surabaya semakin membatasi upaya jurnalis untuk mendapatkan informasi yang mendalam, termasuk pembatasan jumlah jurnalis yang dapat masuk ke ruang sidang serta larangan siaran langsung.

ND juga merasakan kesulitan awal dalam mendapatkan informasi terkait jumlah korban dan alamat rumah mereka. Namun, setelah berkomunikasi dengan pihak jurnalis lokal di Malang, ia akhirnya berhasil mendapatkan informasi lengkap melalui posko BPBD di Balai Kota Malang, yang menyimpan data lengkap mengenai korban. Keterbatasan informasi ini, meskipun sempat menghambat, akhirnya dapat teratasi berkat kerjasama antara jurnalis yang saling berbagi informasi.

RP juga menghadapi kesulitan dalam memilih narasumber yang dapat dipercaya. Banyak pihak yang mengaku peduli terhadap korban, namun setelah melakukan pengecekan dan verifikasi, RP menemukan bahwa banyak dari mereka yang memiliki kepentingan pribadi atau politik. Hal ini mengharuskan RP untuk lebih berhati-hati dalam memilih narasumber agar informasi yang disampaikan tetap objektif dan berdasarkan fakta, tanpa terpengaruh oleh kepentingan tertentu.

Dalam menghadapi tekanan eksternal dan ketidakpastian informasi yang ada, jurnalis Tragedi Kanjuruhan menunjukkan keteguhan mereka dalam menjaga prinsip independensi dan objektivitas. Mereka berusaha untuk tidak terpengaruh oleh intervensi dari pihak luar dan tetap fokus pada tugas utama mereka, yaitu menyampaikan fakta dengan akurat dan adil. Meskipun berbagai tantangan muncul, seperti ancaman atau pembatasan akses informasi, jurnalis tetap berusaha untuk mengatasi kesulitan tersebut dengan profesionalisme, sehingga peliputan mereka tetap kredibel dan dapat dipercaya oleh publik. Hal ini menegaskan bahwa dalam situasi yang penuh tekanan, integritas dan objektivitas jurnalistik tetap menjadi landasan utama dalam pemberitaan.

Secara keseluruhan, meliput Tragedi Kanjuruhan tidak hanya menyangkut tantangan teknis dalam memperoleh informasi, tetapi juga tantangan emosional dan etika yang harus dihadapi oleh jurnalis. Mereka harus mengendalikan perasaan mereka sendiri, mengelola tekanan eksternal, dan tetap menjaga integritas serta independensi dalam menghasilkan laporan yang adil, akurat, dan komprehensif.

Pembahasan

Tragedi Kanjuruhan yang terjadi pada 1 Oktober 2022 menjadi pengalaman tak terlupakan bagi dunia sepak bola Indonesia, terutama bagi para jurnalis media *online* di Surabaya dan Malang. Hal ini disebabkan karena para jurnalis dihadapkan dengan tantangan berat dalam melaporkan kejadian tragis tersebut. Jurnalis sendiri berperan penting dalam merekonstruksi peristiwa. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa berita adalah hasil rekonstruksi peristiwa yang telah terjadi. Peter L. Berger (dalam Yusuf, 2019) menyatakan bahwa individu membangun realitas berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Menurut Kovach dan Rosenstiel (2007), elemen-elemen jurnalisisme meliputi loyalitas terhadap kebenaran, disiplin dalam verifikasi, dan independensi dari pihak yang diliput. Dalam tragedi Kanjuruhan, elemen-elemen ini menjadi

pedoman penting bagi jurnalis dalam melaksanakan tugas mereka. Loyalitas terhadap kebenaran terlihat dari upaya jurnalis untuk menggali fakta meskipun menghadapi tantangan akses informasi. Disiplin dalam verifikasi diterapkan melalui proses konfirmasi dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan berita. Sementara itu, independensi dari pihak yang diliput menjadi prinsip utama yang membantu jurnalis tetap netral di tengah tekanan dari berbagai pihak, termasuk aparat dan keluarga korban.

Jurnalis membutuhkan independensi dalam menjalankan kegiatannya, yang mana dapat diartikan sebagai kegiatan jurnalistik harus dijalankan tanpa berpihak atau bergantung pada organisasi, kelompok, instansi, atau individu tertentu. Redaksi dituntut untuk selalu mengedepankan independensi dan keberimbangan (*cover both sides*) dalam menulis berita. Para jurnalis harus bekerja sesuai dengan kode etik profesinya sebagai jurnalis, yaitu Kode Etik Jurnalistik yang disahkan oleh Dewan Pers (Hidayat, dkk, 2020).

Fenomenologi merupakan teori yang digunakan dalam penelitian ini yang berguna untuk mempelajari bagaimana suatu fenomena dialami dalam kesadaran, pemikiran, dan tindakan, serta bagaimana fenomena tersebut memiliki nilai atau diterima secara estetis (Hamdani, 2020). Dalam konteks ini, pandangan fenomenologi Alfred Schutz juga sangat relevan untuk memahami pengalaman jurnalis yang meliput tragedi Kanjuruhan. Menurut Schutz, individu menciptakan makna atas realitas berdasarkan kerangka pengalaman dan interaksi sosial mereka. Schutz membedakan antara "dunia kehidupan" (*lifeworld*), yaitu realitas yang dialami secara langsung, dan makna-makna yang dihasilkan dari refleksi terhadap pengalaman tersebut.

Dalam peliputan tragedi Kanjuruhan, "dunia kehidupan" jurnalis meliputi pengalaman langsung mereka di lapangan, seperti menyaksikan kesedihan keluarga korban atau menghadapi tekanan dari berbagai pihak. Sementara itu, makna yang mereka hasilkan dalam laporan berita merupakan hasil dari proses interpretasi dan penyesuaian terhadap konteks sosial dan profesional yang mereka hadapi.

Dilematis yang dihadapi para jurnalis dalam meliput tragedi ini sangat kompleks, termasuk moral, tekanan emosional, dilema etika, dan tantangan menjaga independensi di tengah tekanan sosial dan politik. Salah satu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chandra (2021) menunjukkan bahwa dilema moral sering muncul ketika jurnalis dihadapkan pada tekanan untuk menghasilkan berita yang sensasional tanpa melanggar etika jurnalistik. Temuan ini relevan dengan pengalaman jurnalis di Surabaya dan

Malang yang harus menjaga keseimbangan antara tuntutan pemberitaan dan sensitivitas narasumber.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Islami (2018) menunjukkan bahwa fenomenologi tekanan pada jurnalis sering kali berkaitan dengan intervensi dari pihak tertentu dan harapan masyarakat akan berita yang segera tersedia. Dalam konteks tragedi Kanjuruhan, dilema ini semakin nyata ketika jurnalis harus menjaga keseimbangan antara memberikan informasi yang benar dan menghindari eksploitasi terhadap korban atau keluarga korban.

Mayoritas jurnalis yang bertugas untuk meliput tragedi Kanjuruhan sendiri adalah jurnalis yang bekerja di berbagai media *online* yang berlokasi di Surabaya dan Malang. Media *online* sendiri didefinisikan sebagai media berbasis internet yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan informasi secara cepat dan interaktif. Berdasarkan Sugiyono dan Hadi (2020), media online memiliki karakteristik utama sebagai berikut: kecepatan informasi (*immediacy*), pembaruan informasi (*updating*), interaktivitas (*interactivity*), personalisasi (*audience control*), kapasitas penyimpanan tak terbatas (*storage and retrieval*), kemampuan bermedia (*multimedia capability*), dan *hyperlink*.

Sugiyono dan Hadi (2020) telah menjelaskan bahwa kecepatan informasi (*immediacy*) merupakan salah satu keunggulan media *online* yang memungkinkan distribusi berita dalam waktu singkat, namun juga dapat memicu tantangan berupa dilema etika dan tekanan akurasi, khususnya dalam konteks peliputan krisis seperti tragedi Kanjuruhan. Informasi yang harus segera dilaporkan oleh jurnalis *online* sering kali menimbulkan tekanan untuk tetap menjaga akurasi di tengah tuntutan kecepatan.

Sejalan dengan karakteristik lain dari media *online* yang telah diungkapkan oleh Sugiyono dan Hadi (2020), jurnalis berbasis internet memungkinkan distribusi informasi dalam waktu yang sangat cepat, tetapi hal ini juga menciptakan dilema etika ketika tekanan untuk mempublikasikan berita secara cepat dapat memengaruhi keakuratan dan sensitivitas pemberitaan, khususnya saat meliput isu yang kompleks dan sensitif seperti tragedi Kanjuruhan.

Pers, sebagai bagian integral dari media *online*, memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola dan menyampaikan informasi terkait tragedi Kanjuruhan. Sebagaimana dijelaskan oleh Hikmat & Kusumaningrat (2006), pers mencakup seluruh aktivitas komunikasi, baik yang berbasis cetak maupun elektronik, yang bertujuan menyampaikan informasi, pemikiran, atau gagasan kepada publik. Dalam konteks tragedi Kanjuruhan, peran pers sebagai pilar demokrasi sangat diuji. Pers, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, memiliki

tanggung jawab untuk menyediakan informasi yang independen, akurat, dan tidak berpihak. Selain itu, sesuai dengan Kovach & Rosinstiel (2001), fungsi pers juga meliputi peran sebagai pengawas kekuasaan (*watchdog*) dan penyedia forum publik. Dalam peliputan tragedi Kanjuruhan, pers berfungsi sebagai pengawas yang memastikan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam tragedi ini, termasuk pihak berwenang, bertanggung jawab dan transparan dalam penanganan kejadian tersebut.

Dalam penelitian ini, para informan yang bekerja di media *online* seperti CNNIndonesia.com, Kumparan.com, Suara Surabaya, Times Indonesia, dan Kompas.com memberikan gambaran nyata mengenai tantangan dalam meliput tragedi Kanjuruhan tersebut. Misalnya, media seperti CNNIndonesia.com dan Kompas.com, yang memiliki audiens nasional, harus menghadapi tuntutan publik untuk segera menyajikan berita terkini. Hal ini sering kali menyebabkan jurnalis menghadapi tekanan internal untuk menjaga keseimbangan antara kecepatan dan akurasi. Sementara itu, media seperti Suara Surabaya dan Times Indonesia, yang berorientasi pada audiens lokal, memiliki tantangan berbeda dalam menyajikan berita yang relevan dan mendalam bagi komunitas mereka yang lebih lokal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa pengalaman pribadi jurnalis-jurnalis media *online* Surabaya dan Malang dalam meliput tragedi Kanjuruhan merupakan fenomena yang berbeda-beda dan unik. Setiap informan dalam penelitian ini menggambarkan pengalaman mereka meliput Tragedi Kanjuruhan dengan cara yang unik, yang dalam hal ini mencerminkan fenomenologi pengalaman individu yang spesifik. Fenomenologi, dalam konteks ini, berfokus pada pemahaman pengalaman subyektif dari para jurnalis yang bertemu dengan berbagai tantangan emosional, fisik, dan profesional. Informan seperti FR dan AD mengalami keterkejutan emosional saat pertama kali mendengar tragedi, namun, secara profesional, mereka harus segera mengatasi keterkejutan tersebut untuk mengumpulkan informasi yang tepat waktu dan akurat. Pengalaman ini menunjukkan bahwa tantangan yang dialami setiap jurnalis dalam krisis seperti Kanjuruhan bersifat sangat individual dan dipengaruhi oleh konteks emosional dan situasi yang dihadapi.

Dalam situasi krisis, independensi jurnalis tentu menjadi salah satu tantangan selama meliput tragedi Kanjuruhan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi jurnalis, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan, adalah menjaga independensi dalam situasi emosional yang intens. Sebagai seorang jurnalis, mereka harus melaporkan kejadian dengan objektivitas, meskipun menghadapi kondisi yang sangat mengguncang. Salah satu contohnya adalah betapa sulitnya menahan diri untuk tidak menyalahkan pihak

tertentu, yang dalam hal ini disebutkan seperti aparat kepolisian, yang dianggap bertanggung jawab atas tragedi tersebut. Hal ini mencerminkan dilema dalam mempertahankan independensi jurnalis di tengah tekanan sosial dan emosional.

Profesionalisme seorang jurnalis diukur dari kemampuannya untuk memisahkan emosi pribadi dan pandangan subjektif dari fakta yang harus disampaikan kepada publik. Mengacu pada pandangan Alfred Schutz, setiap tindakan jurnalis dalam meliput tragedi ini didasarkan pada makna subjektif dan objektif yang mereka bangun melalui interaksi sosial. Makna subjektif terwujud ketika jurnalis mencoba memahami duka keluarga korban atau tekanan emosional yang muncul saat harus menggali informasi sensitif. Sementara itu, makna objektif hadir melalui kerangka budaya dan etika jurnalistik yang mendorong mereka untuk tetap netral. Fenomenologi ini mengungkap bahwa independensi bukan sekadar kebebasan dari pengaruh eksternal, tetapi juga kemampuan untuk mempertahankan prinsip dan nilai-nilai etika dalam kondisi apapun.

Para informan yang berasal dari beragam media *online* di Surabaya dan Malang menggambarkan betapa sulitnya menjaga keseimbangan ini ketika harus berhadapan langsung dengan keluarga korban atau menyaksikan dampak tragedi secara langsung. Pengalaman ini menunjukkan pentingnya independensi dalam peliputan berita, terutama dalam situasi krisis. Sebagai bagian dari pendekatan fenomenologis, emosi memainkan peran penting dalam memahami pengalaman jurnalis. Berdasarkan pernyataan informan, mereka mengungkapkan bahwa emosi pribadi harus diatasi saat mewawancarai keluarga korban. Hal ini dikarenakan emosional yang begitu rentan menjadi tantangan besar dalam mempertahankan objektivitas dan independensi dalam menyusun berita.

Keterlibatan emosional ini, meski sangat manusiawi, dapat mengancam objektivitas dan akurasi pelaporan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap berita tersebut. Dalam fenomenologi, pengalaman emosional ini dianggap sebagai bagian penting dari bagaimana seseorang memahami dan memproses situasi. Dengan demikian, pengalaman para jurnalis yang dipaparkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa independensi jurnalis tidak hanya merupakan tindakan menjaga jarak dari pengaruh luar, tetapi juga kemampuan untuk menavigasi respons emosional pribadi dalam situasi yang menegangkan.

Teori fenomenologi juga menekankan pada pengalaman langsung dan bagaimana individu memahami peristiwa yang mereka alami. Dalam konteks jurnalis yang meliput Tragedi Kanjuruhan, pengalaman mereka meliputi tantangan emosional

dan profesional yang beragam, yang akhirnya mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan sumber berita, mengelola waktu, dan menghadapi tekanan publik serta pihak berwenang. Berdasarkan teori Schutz, tindakan ini dapat dipahami sebagai upaya jurnalis untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya (motif "*in order to*"), meskipun dibayangi rasa bersalah dan empati terhadap narasumber (motif "*because of*").

Berdasarkan wawancara dengan beberapa jurnalis, mereka menghadapi situasi yang tidak hanya menuntut profesionalisme tetapi juga keseimbangan antara tanggung jawab etis dan tekanan emosional. Dari perspektif fenomenologi, pengalaman-pengalaman personal yang dialami jurnalis, seperti ancaman, intervensi pihak berwenang, dan rivalitas antar-suporter, memberikan gambaran konkret tentang bagaimana independensi jurnalis diuji di lapangan.

Dalam meliput peristiwa sensitif seperti Tragedi Kanjuruhan, independensi jurnalis bukan hanya soal menjaga jarak dari tekanan politik atau institusi, tetapi juga kemampuan untuk tetap kritis dan obyektif, meskipun dalam situasi yang sarat dengan muatan emosional dan kepentingan berbagai pihak. Jika dikaji secara subjektifnya sendiri, jurnalis menggambarkan tentang ke-skeptis-an terhadap narasumber dari kepolisian, terutama ketika melihat adanya upaya intervensi terhadap keluarga korban.

Meskipun terdapat upaya untuk 'mengatur' narasi, jurnalis tetap berpegang pada fakta dan berkoordinasi dengan rekan jurnalis serta asosiasi jurnalis untuk menjaga profesionalisme. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2023) bahwa koordinasi ini menunjukkan bagaimana pengalaman personal di lapangan memengaruhi cara jurnalis memandang perannya dalam mempertahankan independensi. Secara teori, fenomenologi independensi jurnalis berfokus pada bagaimana jurnalis memaknai dan mengelola tekanan eksternal (Islami, 2018). Independensi di sini tidak hanya terbatas pada penolakan terhadap intervensi, tetapi juga kemampuan untuk tetap kritis, netral, dan obyektif dalam melaporkan fakta.

Berdasarkan data yang didapatkan, dalam peliputan krisis seperti Tragedi Kanjuruhan, jurnalis dihadapkan pada tantangan besar, termasuk ancaman keselamatan pribadi, tekanan psikologis, serta intervensi dari pihak berkepentingan. Namun, melalui pengalaman mereka, terlihat bahwa menjaga independensi merupakan kunci untuk menghasilkan laporan yang kredibel dan berimbang, meskipun di tengah kondisi penuh tekanan. Pengalaman subjektif jurnalis dalam penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana teori fenomenologi independensi diterapkan dalam praktik jurnalistik.

Keterbatasan akses informasi juga salah satu tantangan signifikan yang memengaruhi proses peliputan, terutama dalam situasi sensitif seperti Tragedi Kanjuruhan, di mana berbagai pihak berkepentingan berupaya memengaruhi narasi. Dalam kerangka teori fenomenologi, pengalaman-pengalaman jurnalis media *online* di Surabaya dan Malang yang dihadapkan pada keterbatasan akses informasi dapat dimaknai sebagai proses di mana jurnalis tetap berusaha mempertahankan independensi jurnalistik meskipun akses terhadap fakta terhambat. Keterbatasan ini dapat berupa larangan fisik masuk ke lokasi, keterbatasan informasi dari pihak berwenang, atau bahkan kesulitan mendapatkan data yang akurat dari sumber yang bisa dipercaya.

Para jurnalis juga harus tetap kritis dan tidak hanya bergantung pada sumber resmi yang terkadang membatasi akses, seperti jurnalis dari CNN Indonesia yang menggunakan kreativitas untuk mencari sumber data alternatif dan berusaha menyampaikan informasi yang seimbang. Dalam hal ini, jurnalis memaknai pengalaman keterbatasan akses sebagai bagian dari dinamika profesi mereka. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hansyu dkk (2022), independensi jurnalis diuji dalam proses mencari informasi tambahan, mengonfirmasi data dari berbagai sumber, dan tetap menjaga prinsip etika jurnalistik, meskipun terdapat usaha dari pihak-pihak tertentu untuk mempengaruhi laporan mereka. Selain itu, dalam konteks fenomenologi, pengalaman ini menunjukkan bagaimana jurnalis beradaptasi dengan keterbatasan dan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di lapangan untuk tetap menjaga keakuratan berita mereka. Maka dari itu, teori fenomenologi Schutz membantu menjelaskan bagaimana jurnalis memberikan makna terhadap tekanan-tekanan ini, yakni jurnalis melihatnya sebagai bagian dari perjuangan untuk mempertahankan integritas dan independensi (motif "*because of*"), sekaligus sebagai tantangan untuk menjaga keberlanjutan profesi mereka (motif "*in order to*").

Sebagai seorang jurnalis, proses verifikasi informasi menjadi krusial untuk menjaga integritas laporan. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman jurnalis yang harus memilah narasumber ini menunjukkan bagaimana independensi tidak hanya soal menjauh dari tekanan pihak atau politisasi tertentu, tetapi juga bagaimana mereka mengelola kompleksitas sosial di lapangan dan memastikan hanya informasi yang valid dan berimbang yang disampaikan kepada publik. Tantangan akses informasi juga berdampak pada kecepatan penyampaian berita. Jurnalis harus menghadapi tekanan untuk memberikan informasi secepat mungkin kepada publik, namun di saat yang sama mereka harus berhati-hati dalam menyaring data yang didapatkan. Dalam situasi

seperti ini, integritas dan independensi jurnalis sangat teruji karena harus menghindari godaan untuk memberikan informasi yang sensasional atau tidak lengkap hanya demi kecepatan, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip jurnalistik yang menuntut keakuratan dan keseimbangan.

Berdasarkan pengalaman yang dibagikan oleh para informan, independensi jurnalis dalam menghadapi keterbatasan akses informasi sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk tetap kritis, proaktif, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan publik akan informasi dan keakuratan data yang dilaporkan. Tantangan ini menunjukkan bahwa independensi jurnalis bukan hanya tentang menolak intervensi, tetapi juga tentang bagaimana mereka secara kreatif dan etis mengatasi hambatan dalam mencari dan menyampaikan kebenaran kepada publik.

Penerapan etika jurnalistik yang dirasakan oleh jurnalis media *online* Surabaya dan Malang dalam meliput Tragedi Kanjuruhan menunjukkan bagaimana mereka memaknai dilema-dilema yang muncul selama peliputan Tragedi Kanjuruhan. Dalam situasi kritis dan penuh tekanan, seperti tragedi ini, jurnalis berhadapan dengan tantangan besar untuk menjaga independensi mereka, sekaligus memenuhi harapan publik akan informasi yang cepat dan akurat. Menurut teori fenomenologi, pengalaman individu bersifat subjektif dan unik, dan independensi jurnalis harus dipahami sebagai pengalaman pribadi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai etika yang mereka pegang (Zahra, 2024). Seperti yang disampaikan oleh informan, penerapan prosedur verifikasi yang ketat menjadi salah satu upaya untuk menjaga keakuratan informasi yang disampaikan. Dalam pandangan fenomenologi, pengalaman ini menekankan bahwa independensi jurnalis tercermin dalam upaya menjaga kebenaran melalui proses verifikasi, meskipun ada tekanan untuk segera memberitakan.

Tak hanya itu, dalam penerapan etika jurnalistik juga sangat penting untuk melakukan kombinasi antara pengamatan langsung di lapangan dan narasumber yang kredibel. Pendekatan ini juga menggambarkan bahwa independensi jurnalis terkait dengan bagaimana mereka menyeimbangkan kecepatan penyampaian berita dengan keakuratan data. Dalam teori fenomenologi, pengalaman jurnalis dalam menghadapi tekanan untuk memberitakan dengan cepat menjadi bagian dari cara mereka memahami dan menjalankan profesi mereka. Independensi di sini tidak hanya berarti bebas dari intervensi, tetapi juga bagaimana jurnalis mampu tetap berpegang pada prinsip verifikasi meskipun ada tekanan dari situasi di lapangan.

Dari perspektif informan RP *Times Indonesia* dalam penerapan etika jurnalistik, sangat penting memilah informasi dan strategi peliputan,

yaitu kapan harus memberikan informasi cepat dan kapan harus melakukan liputan yang lebih mendalam. Hal ini dapat dipahami sebagai proses kesadaran jurnalis terhadap konteks situasi yang memengaruhi keputusan mereka dalam memberitakan. Pengalaman ini juga menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam memilih metode peliputan adalah bentuk dari bagaimana jurnalis menjaga otonomi mereka dalam menghasilkan berita.

Selama penerapan etika jurnalistik, pembahasan mengenai dilema etika juga turut diperbincangkan, di mana menurut data yang didapatkan bahwa jurnalis memiliki perasaan terjebak antara kewajiban memberitakan sudut pandang korban dan potensi eksploitasi cerita mereka, yang mana hal ini menggambarkan tantangan yang lebih mendalam terkait penerapan etika jurnalistik. Dari perspektif fenomenologi, dilema ini merupakan bagian dari pengalaman eksistensial jurnalis yang berusaha mempertahankan martabat narasumber, sembari tetap memberikan informasi yang dibutuhkan oleh publik. Dalam konteks ini, independensi jurnalis juga mencakup tanggung jawab untuk menyeimbangkan antara memberikan informasi yang benar dan menghormati privasi korban.

Informan juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang tidak bisa diakses oleh jurnalis karena realitas di lapangan, bukan karena kurangnya usaha. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan di lapangan menjadi bagian dari tantangan independensi jurnalis dalam penerapan etika jurnalistik. Para jurnalis harus menerima kenyataan bahwa ada informasi yang tidak dapat mereka sampaikan karena keterbatasan akses atau sensitivitas isu.

Secara keseluruhan, penerapan etika jurnalistik dalam peliputan Tragedi Kanjuruhan, dilihat dari sudut pandang fenomenologi independensi, mencerminkan bagaimana jurnalis memahami dan menavigasi tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan tugasnya. Pengalaman-pengalaman para informan menunjukkan bahwa independensi tidak hanya berarti bebas dari pengaruh eksternal, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana mereka memaknai prinsip-prinsip etika dalam situasi yang kompleks. Keseimbangan antara kecepatan penyampaian informasi dan keakuratan, serta penghormatan terhadap privasi korban, merupakan bagian integral dari komitmen mereka terhadap profesi jurnalistik.

Dalam konteks ini, teori fenomenologi memberikan landasan untuk memahami bagaimana para jurnalis menavigasi tantangan etika dan independensi. Independensi jurnalis tidak hanya dipahami sebagai kebebasan dari tekanan, tetapi juga sebagai proses aktif di mana mereka terus-menerus berusaha menjaga integritas dan etika

dalam setiap keputusan yang mereka buat selama peliputan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomenologi jurnalis media *online* di Surabaya dan Malang dalam meliput Tragedi Kanjuruhan merupakan fenomena unik yang sangat dipengaruhi oleh faktor emosional, fisik, dan profesional. Setiap jurnalis menghadapi tantangan yang berbeda dalam menjaga independensi mereka, terutama dalam situasi krisis yang penuh tekanan. Pengalaman-pengalaman tersebut menunjukkan bahwa independensi jurnalis tidak hanya berarti kebebasan dari intervensi eksternal, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengelola emosi pribadi dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip etika jurnalistik.

Teori fenomenologi yang menekankan pada pengalaman subjektif, sangat relevan dalam menggambarkan bagaimana jurnalis memaknai dan menavigasi tantangan yang mereka hadapi. Jurnalis harus menjaga keseimbangan antara tanggung jawab etis, seperti memberikan laporan yang objektif dan akurat, serta tekanan untuk segera menyampaikan berita kepada publik. Dalam hal ini, independensi tidak hanya diuji oleh tekanan dari pihak berwenang, tetapi juga oleh keterbatasan akses informasi dan kebutuhan untuk menjaga keakuratan serta privasi narasumber.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa independensi jurnalis dalam peliputan krisis, seperti Tragedi Kanjuruhan, tidak hanya soal menjaga jarak dari pengaruh politik atau institusi, tetapi juga soal mengelola respons emosional pribadi dan menjaga integritas dalam situasi penuh tekanan. Fenomenologi memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana jurnalis memahami peran mereka dan menjalankan tugasnya dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, peneliti mengajukan beberapa saran yaitu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian fenomenologi dalam ilmu komunikasi, khususnya terkait dengan pengalaman jurnalis dalam situasi krisis. Dengan demikian, akademisi dapat mengembangkan lebih lanjut konsep independensi jurnalis melalui penelitian yang lebih mendalam, melibatkan lebih banyak responden, serta situasi krisis yang lebih beragam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kajian lebih lanjut mengenai studi pengalaman jurnalis media online dalam meliput tragedi kemanusiaan. Hal ini akan membantu akademisi untuk lebih

memahami tantangan emosional dan independensi yang dihadapi oleh jurnalis dalam situasi tersebut.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan berharga kepada perusahaan-perusahaan media dalam meningkatkan pelatihan jurnalis mengenai manajemen emosi, pengambilan keputusan etis, dan pentingnya menjaga independensi dalam situasi krisis. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor tersebut, diharapkan jurnalis dapat lebih siap menghadapi tekanan yang muncul dalam peliputan peristiwa besar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan protokol krisis khusus bagi jurnalis, terutama untuk media seperti CNNIndonesia.com, Kompas, Times Indonesia, dan Suara Surabaya, guna mempersiapkan mereka dalam meliput peristiwa sensitif atau berisiko tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Chandra Agusti. 2021. *Independensi Wartawan Media Online (Studi Fenomenologi Pada Wartawan Ayobandung.com)*. Skripsi. Bandung. UIN Sunan Gunung Jati
- Cahyani, N. *Profesionalisme Jurnalis Perempuan Berkeluarga Dalam Peliputan Berita Olahraga Di Tvri Sport*. SKRIPSI. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). *Komunikasi massa*. KOMUNIKASI MASSA.
- Hamdani, I. (2020). *Konstruksi Makna Kegiatan Edukasi Bagi Komunitas Pets Family Cimahi*. Disertasi. Universitas Komputer Indonesia.
- Hansyu, M. F., Fakhruroji, M., & Risdayah, E. (2022). *Pemahaman Wartawan AJI Mengenai Jurnalisme Damai*. Annaba: Jurnal Ilmu Journalistik, 7(4), 419-440.
- Hidayat, R., Chatra, E., & Arif, E. (2020). *Implikasi Uji Kompetensi Wartawan Terhadap Profesionalitas (Studi Fenomenologis Terhadap Wartawan Bersertifikasi Dalam Mewujudkan Profesionalisme dan Keberimbangan Produk Journalistik)*. Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan, 11(2), 68-79.
- Islami, A. N., Praceka, P. A., & Sagita, D. (2018). *Idealisme Wartawan dalam Pemberitaan Pilkada Kota Serang 2018 (Studi Fenomenologi pada Wartawan Online Serang)*. Disertasi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Kurniawan, Yudhis Fajar. 2018. *Independensi Media dalam Pemberitaan Reuni Aksi 212 Tahun 2018 : Studi Fenomenologi Redaksi Koran Lokal Radar Banyumas*. Universitas Jenderal Suedirman
- Novita, Lisna. 2018. *Independensi Wartawan PWI Jawa Barat dalam Berita Keislaman*. Communicatus : Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 2 No.1 :71-90.
- Yusuf, S. (2019). *Konstruksi Wartawan Tentang Berita Bencana di Harian Umum Galamedia: Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk Pada Berita Bencana*. TESIS. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zahra, V. A. *Perspektif Wartawan Sindonews. Com Terhadap Plagiarisme Dalam Penulisan Berita*. SKRIPSI. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Enam Orang jadi Tersangka Tragedi Kanjuruhan Termasuk Dirut LIB (www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/enam-orang-jadi-tersangka-dalam-tragedi-kanjuruhan-termasuk-direktur-lib/ 2022, 6 Oktober).
- Jokowi Perintahkan Kapolri Usut Tuntas Tragedi Kanjuruhan (www.antarane.ws.com/berita/3152333/jokowi-perintahkan-kapolri-usut-tuntas-tragedi-kanjuruhan 2022, 2 Oktober).
- Kontras: Polisi Ancam Keluarga Korban Tragedi Kanjuruhan yang Ajukan Autopsi (kumparan.com/kumparannews/kontras-polisi-ancam-keluarga-korban-tragedi-kanjuruhan-yang-ajukan-autopsi-1z4gY3UIIMs, 2022, 18 Oktober),